

## PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh  
Elly Hasan Sadeli

### ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter kebangsaan (*nation and character building*) yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat di segala bidang kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci : *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter.*

### PENDAHULUAN

Masih segar dalam ingatan kita, bahwa krisis multidimensi yang berkepanjangan puncaknya tahun 1997-2000 merupakan pengalaman terpahit dalam krisis ekonomi, politik, dan hukum pasca kemerdekaan Indonesia. Krisis yang dapat diibaratkan negara-bangsa yang turbulensi (*chaos*) di mana banyak pengamat menyebutnya sebagai “*A Country in Despair*” suatu negara bangsa yang bukan sekedar dilterpa bencana, tetapi telah tenggelam dalam ketiadaan harapan yang mendalam (Dhakidae, 2002; xvii).

Krisis multidimensi Indonesia, telah membuka seluruh “topeng” sampai ke bagian-bagian yang tersembunyi. Ia dengan putus asa dan emosional penuh sinis serta sindiran terhadap Indonesia sebagai negeri yang serba seolah-olah, *a heap of delusions*, tidak ada lagi sebenarnya apa yang disebut nasionalisme, heroisme, keadilan, persatuan, kejujuran maupun kebanggaan. Pendeknya, lembaga-lembaga lama bertahan kendati tanpa wibawa. Indonesia membangun dengan fundamental ekonomi yang seolah-olah kuat, dengan politik yang seolah-olah stabil; dengan kesadaran selolah-olah bersatu; dengan pemerintah yang seolah-olah bersih dan kompeten; dengan ABRI yang seolah-olah satria; dengan ahli hukum seolah-olah adil; dengan pengusaha yang seolah-olah *captains of industri*;... Semua tampak salah, ibarat gigi palsu yang memang lebih kemilau daripada gigi asli,... mirip kebohongan di atas kebohongan (Simbolon, 2000: 2-6).

Gambaran kondisi di atas berdampak senada pula dengan pandangan Zuchdi (2010:37) bahwa kondisi yang menyedihkan itu memang cukup rumit terkait dengan berbagai segi kehidupan. Perekonomian yang tidak kunjung membaik, penegakan hukum yang belum terwujud kecerdasan bangsa yang baru menjadi cita-cita, dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin langka, merupakan beberapa faktor pemicu terjadinya bermacam-macam tindakan moral yang tidak terpuji tersebut.

Seolah tidak ingin kalah, kondisi perilaku kaum pelajar juga cukup mengawatirkan, seperti perkelahian antar pelajar dengan pemuda di sekitar sekolah (tawuran), mengancam guru dan kepala sekolah dengan senjata tajam, menendang guru, merusak fasilitas umum, merokok, kebut-kebutan, bolos sekolah, membuang sampah

sembarangan, dan lain sebagainya. Menurut Wahab (2001:2) hal tersebut menunjukkan kurang efektifnya pembinaan nilai-nilai akhlak mulia, moral berbangsa dan beragama di perguruan tinggi atau di sekolah. Bahkan dalam kasus yang lebih besar, yakni berbagai krisis yang dialami Indonesia dewasa ini disebabkan karena adanya degradasi moral boleh jadi bersumber pada kesalahan pendidikan di masa lalu, termasuk pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama.

Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian penting kita semua. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sebagaimana pandangan Zuchdi (2010:34) yang mengisyaratkan bahwa cacat budaya yang cukup parah ini mungkin dapat diobati lewat jalur pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan budaya. Sehingga sebagai salah satu solusi atas menurunnya kualitas moral dalam kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Dengan kata lain, diperlukan multi pendekatan atau yang oleh Kirschenbaum (Zuchdi, 2010:35) disebut pendekatan komprehensif.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas jelas menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan komprehensif, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Pendekatan komprehensif melalui pengembangan karakter ini dapat juga dikatakan sebagai suatu reformasi yang menyeluruh dalam kehidupan sekolah salah satunya melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Tim Pendidikan Karakter:2010).

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter

dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut

### **Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Karakter**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau *Civic education* adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan (Djahiri, 2007:9). Menurut landasan konstitusional visi Pendidikan Kewarganegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah lahirnya manusia/WNI dan kehidupan masyarakat bangsa NKRI religious, cerdas, demokratis, dan *lawfulness*, damai, tenteram, sejahtera, modern dan berkepribadian Indonesia. Misi yang diembannya adalah program pendidikan yang membelajarkan dan melatih anak didik secara demokratis, humanistik, fungsional. Membelajarkan hendaknya dimaknai memberi pembekalan pengetahuan melek politik, hukum, membina jati diri WNI berkepribadian/berbudaya Indonesia, melatih pelakonan diri/ kehidupan WNI yang melek politik hukum serta berbudaya Indonesia dalam tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, negara yang modern.

Cholisin (2011) mendeskripsikan pula bahwa salah satu misi yang diemban PKn adalah sebagai pendidikan karakter. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik /pendidikan demokrasi, pendidikan moral dan pendidikan hukum di persekolahan. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PKn dan Agama memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam kedua mata

pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (*instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*nurturant effect*). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PKn adalah pengetahuan, ketrampilan dan karakter kewarganegaraan.

Dengan kata lain tanpa ada kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, PKn harus mengembangkan pendidikan karakter. Terlebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi, ini merupakan tantangan untuk menunjukkan bahwa PKn sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpul bagi pendidikan karakter.

Pendidikan kewarganegaraan yang pada masa lampau merupakan mata pelajaran tersendiri, kemudian diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Sayangnya, mata pelajaran ini terlalu ditekankan pada pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dan kurang mementingkan pendidikan kewarganegaraan, bahkan pernah diganti dengan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (Zuchdi, 2010:40). Dari gambaran tersebut maka jelas bahwa PKn yang selama ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap karakter peserta didik, justru seringkali mengalami kesulitan dengan dihadapkan pada kondisi konsep yang sering berubah.

Sementara Branson (1999:4) mengidentifikasi ada tiga komponen penting yang harus dicapai oleh siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (watak-watak kewarganegaraan).

Salah satu komponen yang berkaitan erat dengan karakter terletak pada komponen *civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Secara singkat karakter publik dan privat itu adalah (a) menjadi anggota masyarakat yang independen, (b) memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik, (c) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, (d) berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana; (e) mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Kedua karakter tersebut memerlukan dukungan kompetensi/karakteristik yang harus nampak pada diri warga negara. Cogan (1998:115) mengkonstruksi karakteristik yang harus dimiliki warga negara sebagai berikut:

1. *The ability to look at and approach problems as a member of a global society* (kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global)
2. *The ability to work with others in a cooperative way and to take responsibility for one's roles/duties within society* (kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat)
3. *The ability to understand, accept, appreciate and tolerate cultural differences* (kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya)

4. *The capacity to think in a critical and systemic way* (kemampuan berpikir kritis dan sistematis)
5. *The willingness to resolve conflict and in a non-violent manner* (kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan)
6. *The willingness to change one's lifestyle and consumption habits to protect the environment* (kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan)
7. *The ability to be sensitive towards and to defend human rights (eg, rights of women, ethnic minorities, etc)*, and (memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb))
8. *The willingness and ability to participate in politics at local, national and international levels* (kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional).

Tuntutan pengembangan karakteristik warga negara di atas menurut Cogan (1998:117) harus dikonstruksi dalam kebijakan pendidikan kewarganegaraan yang multidimensional (*multidimensional citizenship*), yang ia gambarkan dalam empat dimensi yang saling berinterelasi, yaitu *the personal, social, spatial and temporal dimension*. Keempat dimensi ini akan melahirkan atribut kewarganegaraan yang mungkin akan berbeda di tiap negara sesuai dengan sistem politik negara masing-masing, yakni: (1) *a sense of identity*; (2) *the enjoyment of certain rights*; (3) *the fulfilment of corresponding obligations*; (4) *a degree of interest and involvement in public affairs*; and (5) *an acceptance of basic societal values*. Bagi Indonesia, karakter kewarganegaraan akan memiliki kekhususan sesuai dengan ideologi yang dianut, yakni Pancasila dan Konstitusi yang berlaku di Indonesia, ialah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945).

Secara prosedural target sasaran pembelajarannya adalah penyampaian bahan ajar pilihan fungsional ke arah membina, mengembangkan dan membentuk potensi diri anak didik secara kaffah serta kehidupan peserta didik dan lingkungannya (fisik maupun nonfisik) sebagaimana diharapkan/keharusannya. Serta pelatihan pelakonan pemberdayaan hal tersebut dalam dunia nyata secara demokratis, humanis dan fungsional.

Oleh karena itu diperlukan rekayasa model pendidikan dan khususnya pembelajaran yang berbasis nilai, moral, agama yang juga berkaitan dengan karakter, maka harus memperhatikan dan memperhitungkan potensi serta kualifikasi dunia afektif. Dunia ini bersifat abstrak, psikologik, kontekstual, unik dan *changeable/developmental*. Ada dua target sasaran pembelajaran yang utama yakni pembinaan dan pengembangan 8 potensi dunia afektif (emosi dan feeling), cita rasa, kemauan kecintaan, sikap, attitude, sistem nilai, dan sistem keyakinan dan rekayasa menginternalisasi serta mempribadikan perangkat tatanan nilai moral dan norma luhur/baku dalam kedelapan potensi afektif tadi sehingga mampu menjadi motor penggerak pengendali potensi diri lainnya (kognitif dan sikap perilakunya). Proses afektual yang harus ditempuh secara taksonomik adalah *emoting, minding, spiritualizing, valueing, taking role/place and taking position* sehingga nilai-nilai moral (isi pesan pelajaran) dapat terinternalisasi kedalam system nilai untuk selanjutnya melalui rekayasa pemantapan masuk mempribadi (*personalized dan organic*) menjadi jati diri (Djahiri, 2007: 56).

Dalam proses kegiatan pembelajaran, baik secara eksplisit atau implisit harus memenuhi ketercapaian kompetensi yang diharapkan, meminjam pandangan dari

Cholisin (2011) bahwa kegiatan belajar terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: Tujuan, Peran guru, Input, Aktivitas, Pengaturan (*Setting*), Peran guru dan Peran peserta didik

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut. Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1. Tujuan; dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya. Dalam konteks pendekatan komprehensif, tujuan sangat berkaitan erat dengan **inkulkasi (penanaman) nilai**, karena di dalamnya berorientasi pada penekanan sikap.
2. Peran guru; dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia. Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik). Dalam konteks pendekatan komprehensif, peran guru sangat berkaitan erat **pemberian teladan, karena peran guru memberikan teladan/ contoh yang baik bagi siswa.**
3. Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut. Dalam konteks pendekatan komprehensif, input

sangat berkaitan erat dengan **fasilitasi nilai** karena di dalamnya berorientasi untuk memperkenalkan nilai-nilai.

4. Aktivitas; aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas belajar aktif yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek. **pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*)**.
5. Pengaturan (*Setting*); Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain. **pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*)**.
6. Peran peserta didik Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendekatan komprehensif, tujuan sangat berkaitan erat dengan **pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*)**., karena di dalamnya berorientasi pada peran siswa atau peserta didik dalam mengeksplorasi keterampilannya.

Berdasarkan keenam komponen-komponen tersebut, mulai dari tujuan, peran guru, input, aktivitas, pengaturan (*setting*), dan peran peserta didik memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan komprehensif dalam pengembangan karakter.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran.

Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dan sebagainya.

Materi pembelajaran PKn dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, chart, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Persoalannya dalam buku-buku teks PKn pada umumnya masih kurang mengeksplisitkan nilai-nilai karakter dalam teksnya. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter perlu dimunculkan dengan beberapa strategi.

Sejalan dengan pengembangan karakter peserta didik, kegiatan pembelajaran PKn tersebut menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dalam PKn antara lain dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku teks, surat kabar, majalah, tokoh masyarakat. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain : kereligiusan, kejujuran, kemandirian, kerja keras, kedisiplinan, keingintahuan, cinta ilmu.
- b. Membaca dan menelaah (studi pustaka). Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, keingintahuan dan cinta ilmu.
- c. Mendiskusikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; kesantunan, menghargai keberagaman Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- d. Mempresentasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, demokratis, kesantunan, kejujuran.
- e. Memberi tanggapan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, ketangguhan, demokratis menghargai keberagaman, kejujuran, menghargai keberagaman, kemandirian Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- f. Memecahkan masalah atau kasus. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, ketangguhan, nasionalisme, kemandirian, Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain kepedulian.



- g. Mengamati/mengobservasi. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kerja keras, keingintahuan, kesantunan, kemandirian, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain menghargai keberagaman, kejujuran.
- h. Mensimulasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain : demokratis, kejujuran, nasionalisme, kepedulian, ketangguhan, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain menghargai keberagaman, kepatuhan pada aturan-aturan social
- i. Mendemonstrasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman.
- j. Memberikan contoh. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: nasionalisme, kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- k. Mempraktikan/menerapkan : Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kedemokrasian, nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman (Cholisin, 2011).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram 1. berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.

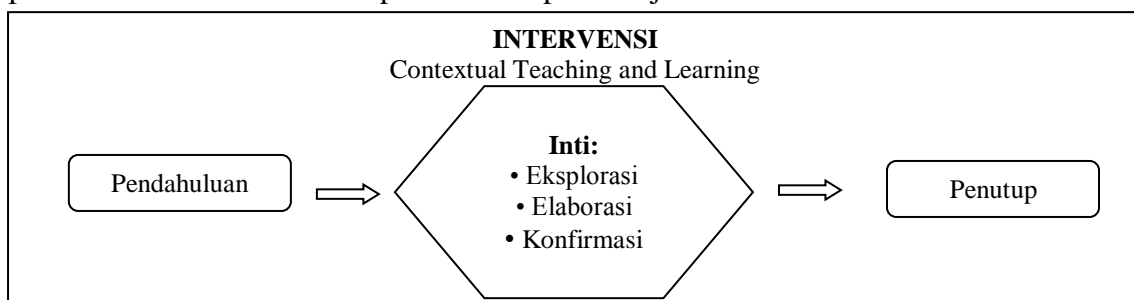


Diagram 1. Penanaman Karakter melalui Pelaksanaan Pembelajaran (Cholisin, 2011)

Pembelajaran aktif dalam PKn pada dasarnya menerapkan pendekatan CTL dan aktivitas pembelajaran yang mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang diadopsi dari pandangan Cholisin (2011) langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dicontohkan sebagai berikut :

**PENDAHULUAN**

1. Kesiapan kelas dalam pembelajaran (berdo'a apabila jam pertama, absensi, kebersihan kelas, menyanyikan salah satu lagu wajib, salah satu peserta didik memimpin mendoakan temannya yang tidak hadir karena sakit dll).(karakter religius).
2. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (karakter rasa ingin tahu).
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
4. Meyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

**KEGIATAN INTI**

1. Peserta didik mengamati, menggali informasi tentang fakta, konsep dan membuat catatan dari berbagai sumber seperti buku BSE, surat kabar, internet, dan sumber yang lain (eksplorasi);
2. Peserta didik memdalam dengan diskusi, pemecahan masalah, mempresentasikan dan memberi tanggapan, dsb (elaborasi)
3. Guru melakukan konfirmasi yang telah dilakukan peserta didik pada kegiatan (1) dan (2) baik terkait dengan penguasaan kompetensi, konsep, karakter dsb
4. Guru melakukan penilaian proses.

**PENUTUP**

1. Peserta didik dengan dibimbing dan difasilitasi guru membuat kesimpulan dan refleksi
2. Peserta didik mencatat tugas-tugas kegiatan yang diberikan guru dan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya
3. Salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran (karakter religius).

Berdasarkan pada gambaran di atas, prinsip dasar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut pendapat Budimansyah (2002:8) prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (*reaktive learning*). Pembelajaran PKn yang selama ini dianggap kurang memperhatikan aspek afektif dan lebih berorientasi pada aspek kognitif berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang bermakna, oleh karena itu strategi pembelajaran di atas diharapkan mampu menjawab kecemasan bangsa akibat dari keterpurukan kualitas karakter generasi muda saat ini.

## KESIMPULAN

Pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, seperti tercantum pada kebijakan nasional pengembangan karakter, untuk mencapai karakter yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang secara simultan perlu dikembangkan. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius dari semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Salah satunya pendidikan di sekolah dapat dikembangkan melalui mata pelajaran PKn yang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan karakter, meskipun belum secara eksplisit mengungkap nilai-nilai karakter dapat dengan melakukan adaptasi lengkap atau sebagian. Yang terpenting untuk saat ini bagaimana PKn benar-benar berfungsi sebagai ujung tombak yang tajam bagi kepeloporan pendidikan karakter. Oleh karena keenam komponen-komponen kegiatan pembelajaran PKn, mulai dari tujuan, peran guru, input, aktivitas, pengaturan (*setting*), dan peran peserta didik memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan komprehensif dalam pengembangan karakter. Sehingga hal tersebut harus dilaksanakan karena menyangkut eksistensi dan tanggung jawabnya untuk mewujudkan misi *nation and character building*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M.S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: LkiS.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT Genesindo.
- Cholisin. (2011). *Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran PKn*. Disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta
- Cogan, J.J. and Raymond, D. (1998). *Citizenship Education in 21st Century*. London: Kogan Page.
- Dhakidae, Daniel, (2002) *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djahiri, A.K (2007). *Kapita Selekta Pembelajaran; Pembaharuan Paradigma PKN – PIPS – PAI*. Bandung: Lab. PMPKN FPIPS UPI Bandung.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Simbolon, Parakritri. T (2000) “Indonesia Memasuki Milenium Ketiga”, dalam *1000 Tahun Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Tim Pendidikan Karakter. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- T. Ramli. (2003). *Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahab, A.A. (2001). *Implementasi dan Arah Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) di Indonesia*. Bandung: Civicus Jurnal Ilmu Politik, Hukum dan PKn Edisi 1.

Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III.

\_\_\_\_\_, dkk. (2011). *Pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar*. <http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/282717>